

# KEMAMPUAN BERBICARA BAHASA INGGRIS MAHASISWA AKOMODASI PERHOTELAN: SEBUAH KAJIAN FONOLOGI

I Wayan Agus Anggayana<sup>1</sup>, Ni Luh Komang Julyanti Paramita Sari<sup>2</sup>

Akademi Komunitas MAPINDO, STIE Triatma Mulya  
anggayana28@gmail.com<sup>1</sup>, sarimeeta@gmail.com<sup>2</sup>

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelafalan bahasa Inggris mahasiswa jurusan Akomodasi Perhotelan Akademi Komunitas Manajemen Perhotelan Indonesia. Serta hambatan apa saja yang dialami. Data kualitatif berupa hasil proses pembelajaran di dalam kelas, berupa pencatatan hasil pengucapan (pronunciation) yang dipakai oleh mahasiswa. Instrumen penelitian (a) catatan harian, (b) renstra, (c) pedoman wawancara, (d) kamera. Metode observasi digunakan untuk memperoleh data penerapan teknik bermain peran. Penelitian ini menggunakan Teknik analisis kualitatif analisis yang terdiri atas komparasi data, verifikasi, dan penyajian data. Mahasiswa selama kegiatan belajar mengajar mengalami masalah serta hambatan dalam berkomunikasi bahasa Inggris khususnya pada pelafalan. Pelafalan yang dilakukan terjadi akibat masih kuatnya pengaruh bahasa ibu yang dimiliki mahasiswa. Selain itu pemahaman dalam tata bahasa asing mereka juga kurang memahami.

**Kata Kunci:** kemampuan berbicara, bahasa inggris, fonologi

## PENDAHULUAN

Bali sejak dulu sudah dikenal dengan pariwisatanya. Banyak sekali wisatawan asing yang berkunjung di setiap musim liburan maupun di setiap harinya. Kunjungan tersebut meliputi keingintahuan wisatawan akan beberapa aspek yaitu: Budaya, Tradisi, Adat Istiadat, Kebiasaan warga Bali, Pemandangan, Kuliner, serta Sejarah peninggalan kerajaan terdahulu telah menjadikan daya tarik wisatawan pada umumnya.

Dalam berwisata sudah tentu wisatawan tersebut ingin dilayani serta mendapatkan akomodasi yang layak sesuai dengan apa yang diharapkan wisatawan masing-masing. Dalam pelayanan tersebut, fasilitas dan kualitas pelayanan menjadi ujung tombak dalam hal pemberian kesan baik terhadap pelayanan.

Sehingga tidak dapat dipungkiri lagi bahwa prioritas bagi para pengelola hotel, biro perjalanan, restoran, penginapan, desa wisata, dan lain-lainnya adalah kepuasan wisatawan itu sendiri. Para pengelola usaha mengharapkan para pekerjanya agar dapat memberikan pelayanan secara maksimal salah satunya dengan berkomunikasi yang baik terhadap wisatawan. Pelayan yang

baik sangat dipengaruhi oleh kualitas layanan jasa selain fasilitas yang dimiliki oleh pengelola tersebut.

Untuk membangun komunikasi yang baik terhadap wisatawan tidaklah mudah. Menjadi pelayan dituntut harus menguasai beberapa bahasa asing agar dapat berkomunikasi serta saling memahami apa yang dimaksudkan penutur dengan penerima tuturan tersebut. Hal ini disebabkan bahasa adalah salah satu aspek terpenting dalam kehidupan kita serta tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan sehari-hari manusia.

Hornby (1995) menyatakan *Language is the system of sounds and words used by humans to express their thoughts and feelings*. Dalam kutipan tersebut disimpulkan bahwa bahasa adalah sistem bunyi dan kata dipakai oleh manusia untuk mengekspresikan pikiran, ide, dan perasaan. Bahasa dapat menjalin hubungan yang baik seseorang dengan anggota masyarakat tetapi dengan bahasa pula kita akan dapat masalah jika dalam penggunaan bahasa tersebut tidak mengikuti kaidah-kaidah yang berlaku pada bahasa tertentu. Dalam hal ini, tidak

menutup kemungkinan terjadinya kesalahpahaman maksud serta makna antara penutur dengan penerima tuturan. Hal tersebut disebabkan kurangnya pengetahuan akan bahasa yang dituturkan atau kurangnya pengetahuan tentang bahasa tersebut sebagai penerima tuturan. Hal ini menyebabkan perbedaan pemahaman makna/maksud.

Jendra (2007) menyatakan bahwa bahasa merupakan sebuah alat untuk merefleksikan pikiran, perasaan, ide, atau dengan kata lain, bahasa dapat dikatakan sebagai suatu sistem simbol vokal yang bebas yang digunakan oleh anggota masyarakat sebagai alat bekerja sama atau berhubungan. Dalam penggunaannya bahasa dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu bahasa lisan dan bahasa tulisan. Pada bahasa lisan seseorang dapat mengutarakan maksud, ide, dan pikirannya secara langsung, sedangkan pada bahasa tulisan diperlukan alat guna mengutarakan maksud yang ingin diutarakan.

Kemampuan pemerolehan bahasa dibagi menjadi dua sub kategori yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal tersebut adalah semangat/keinginan seseorang untuk mempelajari bahasa dari dalam dirinya, sedangkan faktor eksternal adalah peran lingkungan dalam mendukung pemerolehan bahasa tersebut. Pada dasarnya setiap masyarakat memiliki bahasa ibu. Bahasa ibu adalah bahasa asli seorang penutur yang telah diperoleh sejak kecil. Bahasa ibu ini dapat mengantarkan penuturnya dalam mempelajari bahasa kedua atau bahasa asing. Saat ini bahasa Inggris di Bali merupakan bahasa asing yang banyak dipelajari oleh orang-orang karena bahasa Inggris adalah bahasa internasional dalam berkomunikasi khususnya dalam sektor pariwisatanya.

Bahasa Inggris dibagi menjadi beberapa keterampilan yaitu *listening* (menyimak), *speaking* (berbicara), *reading* (membaca), *writing* (menulis). Dalam penelitian ini mengangkat keterampilan *speaking* (berbicara). Mengangkat keterampilan berbicara untuk saat ini dirasa penting bagi peneliti. Hal tersebut berdasarkan kebutuhan pemangku kepentingan yang bergerak pada bidang pariwisata (*hospitality*) yaitu hotel, restoran,

jasa perjalanan mengharapkan karyawannya tidak hanya dapat berbicara, tetapi diharapkan dapat berbicara dengan baik dan benar sesuai dengan tata bahasa Inggris (*grammar*). Oleh sebab itu penting diadakannya penelitian ini kepada mahasiswa Akademi Komunitas Manajemen Perhotelan Indonesia jurusan Akomodasi Perhotelan yang nantinya mereka akan bekerja pada industri pariwisata tersebut. Penelitian ini menekankan pada kemampuan pelafalan (*pronunciation*). Sehingga jika ditemukannya kesalahan-kesalahan dalam *pelafalan* dapat segera diperbaiki/dipelajari dengan baik dan benar sejak dini.

Dapat dirumuskan beberapa masalah yaitu: (1) Bagaimanakah pelafalan bahasa Inggris mahasiswa jurusan Akomodasi Perhotelan Akademi Komunitas Manajemen Perhotelan Indonesia? (2) Hambatan apa sajakah yang dialami mahasiswa jurusan Akomodasi Perhotelan Akademi Komunitas Manajemen Perhotelan Indonesia?

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan sumbangan pengetahuan kepada mahasiswa, pengajar, maupun lembaga. Diharapkan dapat meningkatkan kualitas belajar mengajar khususnya keterampilan berbicara bahasa Inggris agar mampu melahirkan tamatan yang siap bersaing secara nasional maupun internasional.

## MATERI DAN METODE

Hornby (2005) mendefinisikan berbicara (*speaking*), sebagai kegiatan bertutur tentang sesuatu serta bercakap-cakap dengan orang lain. Klein (1986) memberikan pendapat bahwa pemerolehan bahasa kedua dapat terjadi dalam berbagai cara, umur, tujuan. Secara tradisional pemerolehan bahasa dapat diajarkan secara langsung atau keterlibatan Pendidikan secara alami karena faktor lingkungan.

Ladefoged (1975) mendefinisikan fonologi sebagai sistem dan bentuk bunyi di dalam sebuah bahasa. Cabang dari ilmu fonologi yang mengkaji sistem pembentukan bunyi, penyampaian dan penerimaan bunyi bahasa disebut fonetik, Kridalaksana (2008)

Arifuddin (2010) mengemukakan dua pemerolehan bahasa yang dialami manusia yaitu pemerolehan bahasa pertama dan pemerolehan bahasa kedua. Pemerolehan bahasa pertama atau bahasa ibu adalah bahasa yang diperoleh pertama kali dan pemerolehan bahasa kedua adalah kajian tentang bagaimana pembelajar mempelajari sebuah bahasa lain setelah dia memperoleh bahasa ibunya.

Hynes (2007) mengemukakan beberapa tahapan pemerolehan bahasa kedua sebagai berikut:

1) Pre-production (Silent Period)

Pada tahap ini, seseorang yang baru mengenal bahasa Inggris dapat memberikan respon terhadap gambar-gambar atau hal-hal visual lainnya dengan menggunakan beberapa cara seperti menunjuk, melakukan sesuatu kegiatan, menggunakan isyarat-isyarat (menggeleng dan mengangguk).

2) Early Production

Tahap ini frasa-frasa satu atau dua kata mulai bisa diungkapkan dan pemahaman materi-materi baru dapat ditunjukkan dengan memberikan jawaban-jawaban singkat untuk pertanyaan-pertanyaan *yes/no*, *either/or*, atau pertanyaan-pertanyaan yang menggunakan *who/what/where*.

3) Speech Emergence

Kemampuan berdialog dan bertanya serta menjawab pertanyaan-pertanyaan sederhana diperoleh pada tahap ini. Kalimat-kalimat yang lebih panjang dapat diproduksi meskipun masih terdapat kekurangan seperti *grammatical errors* dalam berkomunikasi.

4) Intermediate Proficiency

Salah satu ciri yang mulai tampak pada tahap ini adalah produksi kalimat-kalimat yang lebih kompleks. Seseorang dapat menyatakan pendapat, mengajukan pertanyaan untuk klarifikasi, berbagi pendapat atau bertukar pikiran, dan berbicara lebih lama dalam bahasa Inggris.

5) Advanced Fluency

Seseorang yang melewati proses akuisisi bahasa Inggris sebagai bahasa kedua dapat dikatakan mahir yang ditandai dengan kemampuan berbicara bahasa Inggris menggunakan tata bahasa dan kosa

kata yang dapat dibandingkan atau hampir sama dengan seorang penutur asli.

Menurut Iskandarwassid dan Sunendar (2009), keterampilan berbicara memiliki kaitan yang erat dengan keterampilan menyimak. Seorang pembicara mengasosiasikan makna, mengatur interaksi; siapa harus mengatakan apa, kepada siapa, kapan, dan tentang apa. Dalam konteks komunikasi pembicara berlaku sebagai pengirim (sender), sedangkan penerima (receiver) adalah penerima warta (message) yang merupakan objek dari komunikasi.

Seorang pembicara yang baik hendaknya mampu mengekspresikan keinginan ataupun pemikirannya dengan baik, baik dari segi linguistik atau kebahasaan maupun segi nonkebahasaan. Arsjad dan Mukti (1988)

Rusmiati (2002) menyebutkan beberapa hal yang menjadi faktor penghambat dalam keterampilan berbicara, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor Internal adalah faktor penghambat yang muncul dari dalam diri pembicara, yang dapat dipaparkan sebagai berikut:

a. Ketidaksempurnaan alat ucap

Ketidaksempurnaan ini dapat berupa bawaan lahir ataupun akibat dari sebuah kejadian. ketidaksempurnaan alat ucap ini dapat memengaruhi kegiatan berbicara, seperti kesalahan penafsiran atau ketidakpahaman pendengar.

b. Penguasaan komponen kebahasaan

Hambatan dalam komponen kebahasaan meliputi lafal dan intonasi, pilihan kata, struktur bahasa, dan gaya bahasa.

c. Penguasaan komponen isi

Penguasaan komponen isi tidak akan menjadi sebuah hambatan bagi pembicara jika pembicara dapat menguasai komponen isi dengan baik dan mempersiapkan bahan pembicaraan dengan matang serta didukung dengan pengetahuan yang luas.

d. Kelelahan dan kesehatan, baik fisik maupun mental

Jika seorang pembicara memiliki kesehatan fisik yang tidak stabil maka proses berbicara pun akan menjadi terganggu.

Faktor eksternal merupakan hambatan yang berasal dari luar

pembicara. Hambatan-hambatan tersebut meliputi suara atau bunyi, kondisi ruangan, media, dan pengetahuan pendengar.

Faktor-faktor hambatan keterampilan berbicara di atas dipakai untuk mengetahui hambatan apa saja yang dihadapi pembelajar ketika berbicara dalam bahasa Inggris selama proses belajar mengajar

Muslich (2011) menyebutkan bahwa kajian mendalam tentang bunyi-bunyi ujar diselidiki oleh cabang linguistik yang disebut fonologi. Dalam fonologi terdapat dua cabang kajian, yaitu fonetik dan fonemik. Menurut Muslich, fonetik adalah bunyi-bunyi ujar dipandang sebagai media bahasa semata, tak ubahnya seperti benda atau zat. Dengan demikian, bunyi-bunyi dianggap sebagai bahan mentah, bagaikan batu, pasir, semen sebagai bahan mentah bangunan rumah. Ladefoged (1975) memberikan definisi fonetik merupakan kajian yang terfokus pada penggambaran bunyi bahasa yang terdapat dalam bahasa-bahasa di seluruh dunia.

Penggunaan teori fonetik dalam penelitian ini berfungsi sebagai kerangka teori dalam menganalisis data dan untuk mengkaji lebih dalam penguasaan bahasa Inggris oleh pembelajar di Akademi Komunitas Manajemen Perhotelan Indonesia khususnya dari segi pelafalan (*pronunciation*) yang dihasilkan dalam penerapan teknik bermain peran. Peneliti menggunakan teori fonetik bahasa Inggris yang dimaksudkan untuk mengetahui kesulitan atau kendala yang dialami pembelajar dalam hal pelafalan dalam penerapan teknik bermain peran selama proses belajar mengajar.

Penelitian ini dilaksanakan di Akademi Komunitas Manajemen Perhotelan Indonesia yang berlokasi di Jl. Kubu Gunung, Tegal Jaya, Dalung, Badung. Objek penelitian ini adalah pembelajar Akademi Komunitas Manajemen Perhotelan Indonesia jenjang diploma 2 Jurusan Akomodasi Perhotelan.

Data kualitatif dalam penelitian ini berupa hasil proses pembelajaran di dalam kelas, berupa pencatatan hasil pengucapan (*pronunciation*) yang dipakai oleh mahasiswa selama proses belajar mengajar di kelas. Selain pelafalan, dalam penelitian ini dicoba ditemukan faktor-faktor hambatan

yang memengaruhi proses pembelajaran berbicara mahasiswa, pelafalan yang digunakan, dan tindak tutur yang digunakan selama proses belajar mengajar. Semua data dipaparkan secara deskriptif dalam bentuk tulisan.

Instrumen yang dipakai dalam penelitian ini adalah (a) catatan harian, (b) Renstra, (c) pedoman wawancara, (d) kamera dan handcam.

Metode observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai penerapan teknik bermain peran selama proses belajar mengajar yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan berbicara pembelajar, baik dalam hal pelafalan (*pronunciation*) maupun tindak tutur yang digunakan oleh mahasiswa Jurusan Akomodasi Perhotelan. Peneliti berperan langsung sebagai pengajar dan *observer*. Teknik wawancara dan dokumentasi berupa hasil rekaman percakapan mahasiswa pada saat proses belajar mengajar dikelas.

Penelitian ini menggunakan Teknik analisis kualitatif merupakan suatu kegiatan analisis yang terdiri atas beberapa kegiatan, yaitu komparasi data membandingkan data yang satu dengan data yang lain, verifikasi, dan penyajian data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelafalan dianalisis dengan menggunakan teori fonetik yang dikemukakan oleh Ladefoged (1975). Teori yang dipakai untuk mengetahui hambatan yang dialami oleh pembelajar pada pembelajaran berbicara dalam penerapan teknik bermain peran adalah teori Arsjad dan Mukti (1988) dan Rusmiati (2002). Berikut hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti:

1. Penggunaan bunyi suffix /ed/ pada bahasa Inggris yang menunjukkan kegiatan/waktu pada masa lampau.

Dalam bahasa Inggris bunyi suffix /ed/ memiliki tiga bentuk bunyi, yaitu /t/, /d/, dan /id/. Kesalahan pelafalan suffix /ed/ oleh mahasiswa dapat dilihat sebagai berikut:

- a. already closed sir.  
Student : [kləʊz]  
English : [kləʊzd]

- b. 2 hours ago your brother departed from Bali.

Student : [dɪ'pɑ:t]

English : [dɪ'pɑ:trɪd]

- c. I would like to continued my meeting.

Student : [kən'tmju:]

English : [kən'tmju:d]

Dari ketiga data di atas terdapat kesalahan pelafalan mahasiswa dalam penggunaan suffix -ed. Pelafalan suffix -ed yang dalam fonetik dikategorikan sebagai konsonan alveolar stop /t/ dan /d/. Hal ini terjadi akibat mahasiswa kurang berhati-hati dalam pelafalan dan kurangnya pengetahuan dalam penggunaan dan pelafalan suffix -ed.

2. Penggunaan bunyi suffix /s/ pada bahasa Inggris yang menyatakan jamak dan subjek ketiga tunggal.

- a. John will be stayed for 10 days in Seminyak

Student : [deɪ]

English : [deɪs]

- b. I would rather stay here for 4 nights on December

Student : [nɑɪt]

English : [nɑɪts]

- c. How many guests are coming here in a week?

Student : [gest]

English : [gests]

- d. She works in the hospital every night

Student : [wɜ:k]

English : [wɜ:ks]

- e. Budi takes the laundry

Student : [teɪk]

English : [teɪks]

- d. I will pay 4 months for my parent staying here.

Student : [mʌnθ]

English : [mʌnθs]

Tampak mahasiswa melewati penggunaan suffix /s/ dalam beberapa kata selama penerapan teknik bermain peran. Pelafalan konsonan /s/ yang termasuk ke dalam alveolar fricative, menjadi salah satu konsonan yang sering dilewati penggunaannya oleh mahasiswa. Mereka terfokus pada bentuk dasar kata tersebut dan kurang memperhatikan struktur kalimat pada tuturan yang mereka ucapkan.

3. Pelesapan bunyi /θ/ pada angka dalam bahasa Inggris dalam bentuk tingkatan (ordinal number).

- a. I don't like staying in 3rd floor, because it is bad number for me.

Student : [tɜ:d]

English : [θɜ:d]

- b. I book for December 6th 2017 until 10th December

Student : [sɪks]

Student : [ten]

English : [sɪksθ]

English : [tenθ]

Bunyi /θ/ yang termasuk ke dalam kelompok dental fricative. Pelesapan konsonan /θ/ terjadi akibat mahasiswa yang kurang memperhatikan tuturan dan struktur tata bahasa Inggris dari tuturan yang mereka ucapkan. Mahasiswa kurang memberikan penekanan daerah dental pada bunyi konsonan awal maupun akhir pada kata-kata di atas sehingga tidak tercipta bunyi /θ/ pada pelafalannya.

4. Perubahan pelafalan bunyi /v/ menjadi bunyi konsonan /p/.

- a. I don't know how to activate the electricity in my room 402.

Student : [ɑ:kɪpɛt]

English : [ˈæktɪvɛt]

- b. Your view over your room is very attractive, I wish you enjoy the view.

Student : [ɑ:træktɪp]

English : [ə'træktɪv]

- c. Our beloved parent will come tomorrow, would you like prepare a room for them?

Student : [bɪlʌpɛd]

English : [bɪ'lʌvɪd]

- d. How cleveryour are.

Student : [klepə]

English : [ˈklevə]

- e. Are sure I can stay at the hotel even with my girlfriend?

Student : [i:pən]

English : [i:vən]

Terlihat kesalahan pelafalan oleh mahasiswa melafalkan bentuk /v/ yang termasuk ke dalam kategori konsonan labio dental fricative menjadi konsonan /p/ bilabial stop. Konsonan /v/ terjadi akibat naiknya bibir bagian bawah hingga hampir menyentuh gigi atas depan. Mahasiswa cenderung melafalkan konsonan /p/ posisi bibir yang mengatup keduanya sehingga

menghentikan udara yang keluar dan menghasilkan bunyi konsonan /p/.

5. Perubahan pelafalan /f/ menjadi /s/

a. delicious

Student : [dɪ'liʃəs]

English : [dɪ'liʃəs]

b. assured

Student : [ə'su:d]

English : [ə'ʃɔ:d]

c. conscious

Student : ['kɒnsəs]

English : ['kɒnʃəs]

d. crushing

Student : ['krʌʃɪŋ]

English : ['krʌʃɪŋ]

Data di atas menunjukkan kesalahan pelafalan konsonan /f/ yang termasuk ke dalam palato alveolar fricative menjadi konsonan /s/ yang termasuk ke dalam golongan alveolar fricative. Mahasiswa cenderung menggunakan konsonan /s/ sebagai pengganti /f/. Konsonan /s/ muncul akibat kesalahan posisi lidah mahasiswa yang cenderung menyentuh rongga gigi bagian atas bukan bagian belakang rongga gigi.

6. Pelafalan bunyi /θ/ menjadi bunyi /t/

a. authentic

Student : [ɔ:'tɛntɪk]

English : [ɔ:'θɛntɪk]

b. both

Student : [bəʊt]

English : [bəʊθ]

c. bath

Student : [bɑ:t]

English : [bɑ:θ]

d. breath

Student : [brɛt]

English : [brɛθ]

Data di atas menunjukkan kesalahan pelafalan konsonan /θ/ yang menjadi konsonan /t/ pada ujaran yang dihasilkan mahasiswa. Konsonan /θ/ termasuk ke dalam kelompok dental fricative dan /t/ termasuk ke dalam kelompok alveolar stop. Bunyi /θ/ dapat muncul apabila ujung lidah menyentuh gigi bagian atas dan diikuti oleh udara yang keluar dengan terpaksa melalui celah sempit yang disebabkan oleh dua artikulator.

## KESIMPULAN

Mahasiswa jurusan Akomodasi Perhotelan Akademi Komunitas Manajemen Perhotelan Indonesia selama kegiatan belajar mengajar mengalami masalah serta hambatan dalam berkomunikasi bahasa Inggris khususnya pada pelafalan. Selain itu kesalahan-kesalahan pelafalan yang dilakukan terjadi akibat masih kuatnya pengaruh bahasa ibu yang dimiliki oleh masing-masing mahasiswa sehingga berpengaruh terhadap bahasa Inggris yang sedang mereka pelajari. Selain itu pemahaman dalam tata bahasa asing juga mereka kurang memahami, hal ini muncul karena mahasiswa kurang mendalami pemahaman tentang pelafalan suatu kata dalam sistem bahasa Inggris.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arsjad, M.G, dan Mukti U.S. 1988. Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia. Jakarta: Erlangga.
- Arifuddin. 2010. Neuropsikolinguistik. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Hornby, A.S. 1995. Oxford Advanced Learner's Dictionary. Oxford: Oxford University Press.
- Hornby, A.S. 2005. Oxford Advanced Learner's Dictionary. Oxford: Oxford University Press
- Hynes. Judie. 2007. Getting Started with English Language Learners: How Educator Can Meet the challenge. Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Iskandarwassid dan Sunendar. 2009. Strategi Pembelajaran Bahasa. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Jendra, I Wayan. 2007. Sociolinguistik Teori dan Penerapannya. Surabaya: Paramita.
- Klein, Wolfgang. 1986. Second Language Acquisition. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. Kamus Linguistik. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ladefoged, Peter. 1975. A Course In Phonetic. Orlando: Harcourt Brace College Publishers.

Muslich, Masnur. 2011. Fonologi Bahasa Indonesia Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia. Jakarta: Bumi Aksara.

Rusmiati, Nepi. (2002). "Model Show Casa dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Siswa Kelas I SMUN 18". Bandung: Skripsi FPBS UPI.